

## **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DI SD ALAM HARAPAN KITA, KLATEN**

### **IMPLEMENTATION OF ENVIRONMENTAL AWARENESS OF CHARACTER EDUCATION**

Oleh: Erlin Suryo Indah, PGSD FIP UNY  
erlinsuryoindah@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Alam Harapan Kita. Pertanyaan penelitian menyangkut strategi implementasi, faktor pendukung dan faktor penghambat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, dan orangtua. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan komponen reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang mencakup pengembangan diri (kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengkondisian), pengintegrasian dalam mata pelajaran, budaya sekolah; dan melalui pengembangan proses pembelajaran di kelas, sekolah, dan luar sekolah. Faktor pendukungnya yaitu komitmen, sarana prasarana pendukung, program sekolah, komunikasi, dan kondisi sekolah. Faktor penghambat terdiri dari kualitas SDM, pemanfaatan sarana prasarana belum maksimal, belum konsisten terhadap program, konsekuensi belum tegas dan konsisten, masih terpaku jadwal, dan siswa harus diingatkan.

Kata kunci: implementasi, pendidikan karakter, peduli lingkungan.

#### **Abstract**

*This research aim at describing the implementation of environmental awareness of character education in SD Alam Harapan Kita. This research was a qualitative descriptive. The research subject were the principal, teachers, staff, students, and parents. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. Analysis of data used data reduction, data display, and conclusion. Test the validity of data used a triangulation of sources and techniques. The result showed that the implementation of environmental awareness of character education were conducted through curriculum development that includes self development (routine activities, spontaneous activities, exemplary, and conditioning), the integration of subject matters, school culture; and through the development of their lesson in class, school, and out of school. Supporting factors were commitment, the infrastructure, school programs, communication, and the school conditions. Inhibiting factor consists of the quality of human resources, utilization of infrastructure was not maximized, yet consistent with the program, yet firm and consistent the consequences, still glued the schedule, and students often be reminded.*

*Key word: implementation, character education, environmental awareness.*

#### **PENDAHULUAN**

Tuhan menciptakan manusia berdampingan dengan makhluk hidup lainnya dan juga semua ciptaan-Nya di bumi, seperti lingkungan alam. Bahkan dapat dikatakan bahwa manusia hidup, tumbuh, dan berkembang dalam lingkungan alam dan lingkungan sosial. Manusia membutuhkan lingkungan alam untuk keberlangsungan hidup, misalkan untuk makan, tinggal, menghirup oksigen, dan lain-lain.

Sedangkan lingkungan alam sangat dipengaruhi oleh perilaku manusia itu sendiri. Apabila manusia berperilaku baik kepada alam, maka alam akan tetap bisa memenuhi kebutuhan manusia. Akan tetapi, jika perilaku manusia merugikan alam, tentunya keberlangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain akan terancam. Hubungan timbal balik itulah yang seharusnya senantiasa dijaga oleh manusia dalam kehidupan.

Kenyataannya, berbagai tindakan yang dapat merusak lingkungan masih sering dilakukan oleh manusia. Berdasarkan hasil kajian perilaku masyarakat peduli lingkungan dari Kementerian Lingkungan Hidup diketahui bahwa Indeks Perubahan Peduli Lingkungan (IPPL) hanya sekitar 0,57 persen dari angka mutlak 1 (Kementerian Lingkungan Hidup, 2013: 98). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat Indonesia dalam peduli lingkungan masih rendah.

Pada lingkup kecil seperti sekolah, kebersihan lingkungan juga seringkali menjadi permasalahan yang banyak terjadi. Setelah jam istirahat, sampah bungkus makanan mulai berserakan di halaman sekolah. Kertas-kertas dan sampah tak jarang ditemui di laci-laci meja di dalam kelas. Meskipun sudah ada petugas kebersihan, seharusnya warga sekolah juga tetap membuang sampah pada tempatnya. Hal tersebut tidak hanya membuat sekolah menjadi lebih nyaman, tetapi juga meringankan pekerjaan petugas kebersihan.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam memberi edukasi kepada manusia untuk peduli lingkungan yaitu melalui program sekolah peduli dan berbudaya lingkungan (adiwiyata). Keberadaan sekolah adiwiyata juga menegaskan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya mencapai kecerdasan intelektual, tetapi juga menjadikan setiap siswa memiliki akhlak mulia dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pengembangan dirinya ke arah yang lebih baik. Hal tersebut dapat disampaikan dengan kata lain bahwa pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membantu anak-anak menjadi pintar dan

membantu anak-anak menjadi baik (Thomas Lickona, 2008: 6). Pintar berarti mampu menguasai ilmu pengetahuan, sedangkan baik berarti memiliki akhlak mulia.

Meskipun tidak semua sekolah merupakan sekolah adiwiyata, bukan berarti sekolah tidak mengajarkan siswanya untuk memiliki akhlak mulia, termasuk peduli lingkungan. Menyikapi hal tersebut, pemerintah sudah mencanangkan sebuah program pendidikan yang bernama pendidikan karakter. Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, terdapat delapan belas nilai yang dapat dikembangkan melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa. Dari 18 nilai tersebut, setiap nilai tersebut dijabarkan ke dalam indikator-indikator keberhasilan tertentu. Nilai-nilai karakter yang dimaksud, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kemendiknas, 2010: 9-10). Kaitannya dengan kerusakan lingkungan yang sudah dijelaskan di atas, maka nilai yang sesuai adalah peduli lingkungan.

Hasil penelusuran peneliti tentang penelitian yang relevan diperoleh data bahwa sudah ada berbagai upaya edukasi sikap peduli lingkungan pada siswa di sekolah, baik itu melalui pemilihan metode pembelajaran tertentu maupun kegiatan yang diadakan di sekolah. Akan tetapi, penelitian relevan yang peneliti temukan menggunakan objek sekolah dasar adiwiyata dan sekolah menuju adiwiyata. Selain

itu, peneliti juga baru menemukan penelitian yang menjadikan sekolah alam sebagai subjeknya, tetapi pada jenjang SMP. Peneliti juga sempat melakukan observasi di sekolah dasar negeri dan sekolah alam di Klaten. Hasil penelitian menunjukkan kondisi di sekolah alam yang peneliti observasi lebih bersih dibandingkan sekolah dasar negeri, terutama kebersihan kelas dan laci meja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah alam jenjang sekolah dasar..

Berdasarkan penelusuran peneliti pada blog sekolah dan facebook, peneliti menemukan informasi bahwa pendidikan karakter juga dikembangkan di SD Alam Harapan Kita (SAHAKI). Sekolah tersebut merupakan sekolah berbasis sekolah alam pertama di Klaten, sehingga sangat erat kaitannya dengan lingkungan. Melalui penerapan prinsip alam tersebutlah SD Alam Harapan Kita, Klaten menerapkan pendidikan karakter peduli lingkungan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil observasi awal tentang pendidikan karakter di SD Alam Harapan Kita, Klaten pada tanggal 30 Oktober dan 2 November 2015 diperoleh data bahwa beberapa indikator sekolah dan indikator kelas yang ditentukan oleh Kemendiknas terkait pendidikan peduli lingkungan sudah terpenuhi di sekolah tersebut. Sekolah juga mempunyai program-program yang menarik dalam implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data deskriptif yang dikumpulkan selama peneliti berada di lapangan kemudian peneliti sampaikan dalam bentuk laporan penelitian ini menggunakan kata-kata deskripsi.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan ini dilakukan di SD Alam Harapan Kita yang beralamat di Jalan Samanhudi Timur Stasiun Klaten sejak 9 Februari 2016 sampai 22 Maret 2016 ini dilaksanakan di

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru, karyawan, siswa dan orangtua siswa. Peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* dalam penentuan sampel dalam penelitian ini. Melalui teknik *snowball* tersebut, akhirnya diperoleh subjek penelitian sebanyak 1 kepala sekolah, 6 guru, 8 siswa, 3 karyawan, dan 3 orangtua siswa.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan yaitu observasi pasif. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur. Sementara dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kurikulum, tata tertib, buku profil sekolah, kalender akademik, SOP, dan jadwal program divisi *green lab*, serta album sekolah.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Ada tiga komponen aktivitas analisis data dalam model interaktif Miles *and* Huberman yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

### **Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian ini yaitu uji kredibilitas menggunakan triangulasi. Triangulasi yang *dilakukan* dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Alam Harapan Kita, Klaten dilakukan melalui dua pengembangan, yaitu pengembangan kurikulum dan pengembangan proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Kemendiknas bahwa perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan oleh semua warga sekolah dan diterapkan ke dalam kurikulum melalui 1) pengembangan diri yang diintegrasikan melalui kegiatan sehari-hari di sekolah, antar lain kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian; 2) pengintegrasian dalam mata pelajaran; dan 3) budaya sekolah (Kemendiknas, 2010: 14-19). Sementara pengembangan proses pembelajaran dilakukan di kelas, sekolah, dan luar sekolah,

### **Kegiatan Rutin**

Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SAHAKI berupa kegiatan rutin dilaksanakan melalui kegiatan piket dan Sekolah Alam *Student Scotting* (SASS). Kedua kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dan terjadwal. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan

oleh Kemendiknas (2010: 15) bahwa kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Kegiatan piket dan SASS dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten karena sudah ada jadwal kegiatannya. Kedua kegiatan tersebut memungkinkan siswa untuk menunjukkan sikap peduli lingkungan, baik itu dalam lingkup kelas maupun sekolah.

### **Kegiatan Spontan**

Kegiatan spontan sebenarnya adalah tindakan yang dilakukan apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik, maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu, sementara perilaku yang baik harus direspon secara spontan dengan memberikan pujian (Agus Wibowo, 2012: 87). Kegiatan spontan yang dilakukan di SAHAKI yaitu memberi hukuman dan penghargaan. Hukuman yang diberikan di SAHAKI berupa menegur, mengingatkan, dan memberi pemahaman pada siswa serta memberikan hukuman sesuai dengan kesepakatan kelas. Kegiatan menegur tidak hanya dilakukan oleh guru kepada siswa, tetapi juga siswa terhadap siswa lainnya, bahkan siswa terhadap guru. Jadi teguran yang dilakukan dalam implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SAHAKI merupakan bentuk kerjasama untuk saling mengingatkan. Sementara penghargaan yang diberikan berupa apresiasi verbal dalam bentuk pujian yang diberikan secara langsung, saat apel, atau saat *morning talk*. Pemberian penghargaan masih

jarang dilakukan oleh guru maupun kepala sekolah.

### **Keteladanan**

Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah membutuhkan sosok figur yang memang sudah mencerminkan karakter peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-harinya. Figur yang dimaksud dalam pendidikan di sekolah yaitu pendidik. Hal tersebut didukung pendapat Kemendiknas (2010: 16) mengatakan bahwa keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dalam memberikan contoh-contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Keteladanan tersebut dapat dilakukan oleh guru dalam berbagai bentuk tindakan peduli lingkungan. Bentuk tindakan-tindakan keteladanan pendidik dan tenaga pendidikan di SAHAKI yaitu ikut membantu pelaksanaan piket dan SASS, membuang sampah pada tempatnya, mematikan kran, cuci tangan di *wasteafel*, menyapu halaman yang kotor, memungut sampah dan membersihkan toilet.

### **Pengkondisian**

Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah tidak terlepas dari pengkondisian yang dilakukan sekolah dalam mendukung pelaksanaan program yang telah dirancang sekolah. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Endah Sulistyowati (2012: 67) bahwa pengkondisian merupakan penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Pengkondisian di SAHAKI dilakukan dengan pengadaan fasilitas penunjang. Fasilitas yang disediakan sekolah yaitu toilet dan air bersih, tempat sampah pilah dan nonpilah,

tempat pembuangan akhir, *wasteafel*, tempat wudhu, alat-alat kebersihan (sapu, kemoceng, serok, dan keset), poster himbauan peduli lingkungan, rak sepatu, almari dan rak untuk merapikan barang di kelas.

Selain melalui pengadaan fasilitas penunjang, sekolah juga melakukan upaya pengkondisian untuk mengurangi produksi sampah plastik di sekolah. Pengkondisian tersebut dilakukan dalam bentuk program dua hari tanpa sampah plastik, yaitu Selasa dan Kamis, tetapi baru berjalan hari Kamis. Pada saat program *no plastic*, siswa dilarang membawa bekal yang terbungkus plastik dan koperasi juga tidak boleh menjual makanan yang terbungkus plastik.

### **Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran**

Pengintegrasian pendidikan karakter peduli lingkungan dalam mata pelajaran di SAHAKI dilakukan pada semua mata pelajaran. Sekolah juga mengadakan program *waste management* yang diintegrasikan dengan mata pelajaran SBK. Melalui program *waste management* tersebut, siswa dilatih memanfaatkan barang-barang bekas menjadi sesuatu yang berguna dan lebih bermanfaat. Pengintegrasian dalam mata pelajaran lain juga dilakukan dengan mengaitkan materi maupun metode yang digunakan guru dalam pembelajaran. Pengaitan materi pelajaran yaitu terkait bahan ajar ataupun tema yang akan disampaikan kepada siswa kemudian dimasukkan dalam *spider web* dan program mingguan (*weekly*). Perangkat pembelajaran di SAHAKI menggunakan *spider web* untuk memetakan tema dan mata pelajaran beserta

materi ajarnya serta *weekly* yang didalamnya memuat nilai yang dikembangkan dan kegiatan yang akan dilakukan siswa untuk mempelajari bahan ajar. *Weekly* yang dibuat oleh guru kemudian dibagikan kepada siswa.

Selain memasukkan karakter peduli lingkungan dalam *spider web* dan *weekly* sesuai pokok bahasan yang terkait, pengintegrasian pendidikan karakter peduli lingkungan dalam mata pelajaran dapat dilakukan dengan mengembangkan proses pembelajaran siswa secara aktif yang memungkinkan siswa memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai peduli lingkungan dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai (Agus Wibowo, 2012: 92). Selama pelaksanaan pembelajaran, guru juga memberikan bantuan atas kesulitan yang dihadapi siswa dalam menginternalisasikan atau menunjukkannilai tersebut.

### **Budaya Sekolah**

Pembentukan budaya sekolah berbasis lingkungan dapat meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan. Budaya sekolah menurut Kemendiknas (2010: 19) cakupannya sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Kaitannya dengan kebijakan peduli lingkungan, SAHAKI sudah menyusun visi misi yang sesuai, program pendukung, dan peraturan. Kebijakan pendidikan karakter peduli lingkungan ditetapkan oleh sekolah dan yayasan, kemudian disosialisasikan kepada orangtua.

Selain melalui penetapan kebijakan di atas, sekolah juga membangun budaya peduli

lingkungan melalui pembiasaan. Menurut M. Furqon Hidayatullah (2010: 52), pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu. Pembiasaan yang dilakukan dalam implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SAHAKI yaitu menjaga kebersihan dan kerapihan kelas, membuang sampah pada tempatnya, menggunakan toilet sesuai adab kamar mandi, mencuci tangan pada tempatnya, memelihara tanaman, dan hemat energi. Ada kebiasaan yang belum optimal dilakukan, yaitu memilah sampah, memelihara tanaman dan menghemat air. Pelaksanaan pembiasaan tersebut tentu juga didukung oleh penyediaan sarana dan prasarana penunjang

### **Pengembangan Proses Pembelajaran**

#### **Kelas**

Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan juga dilakukan melalui pengembangan proses pembelajaran di kelas. Doni Koesoema A (2010: 231) menyatakan bahwa peristiwa pengajaran di dalam kelas merupakan momen pendidikan karakter yang sangat strategis. Dalam perjumpaan antara guru dan siswa di dalam kelas inilah terdapat proses penanaman nilai secara lebih nyata.

Upaya pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengalami peduli lingkungan secara langsung dilakukan melalui program khas di SAHAKI yaitu kegiatan *outing* kecil, *farming*, dan menggunakan media dari alam. Ketiga kegiatan tersebut mendekatkan siswa pada

realitas bahan ajarnya dan mendukung siswa untuk dapat langsung menerapkan peduli lingkungan.

Selain itu, pengembangan proses pembelajaran kelas juga dilakukan melalui pengkondisian kegiatan yang dirancang sedemikian rupa sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh Kemendiknas di atas. Sekolah mengadakan program *morning talk* untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang peduli lingkungan dan melakukan evaluasi sikap peduli lingkungan siswa. Program yang lain yaitu operasi semut sebelum atau setelah kegiatan pembelajaran. Operasi semut dilakukan melalui kegiatan memungut sampah atau membersihkan lingkungan kelas maupun sekolah sebelum maupun setelah melakukan suatu kegiatan pembelajaran.

### **Sekolah**

Agus Wibowo (2012: 94) menyatakan bahwa pengembangan proses pembelajaran sekolah dilakukan melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti oleh seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan proses pembelajaran di sekolah dilakukan melalui lomba, pembinaan, dan kegiatan yang masuk dalam Kalender Akademik.

Pertama yaitu lomba, sekolah mengadakan lomba kebersihan kelas dan *display* kelas dalam even Yayasan *award*. Hadiah lomba akan diberikan kepada siswa dan guru sebagai bentuk apresiasi. Pengembangan kedua

dilakukan melalui pembinaan. Guru memberikan pengarahan kepada siswa saat apel, baik itu apel setiap hari Senin maupun saat apel SASS. Ketiga yaitu melalui program yang masuk dalam Kalender Akademik. Program-program tersebut antara lain hari menanam pohon, peringatan hari air dan hari bumi. Peringatan hari air dan hari bumi dilakukan melalui berbagai acara, misalnya teater, pawai ataupun sains *fair*. Semua warga sekolah terlibat dalam acara tersebut, bahkan guru juga menampilkan teater dan memakai kostum saat pawai. Melalui penerapan program tersebut, siswa dan warga sekolah yang lain dapat semakin memahami pentingnya peduli terhadap lingkungan.

### **Luar Sekolah**

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan proses pembelajaran luar sekolah dalam rangka implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SAHAKI dilakukan melalui ekstra kurikuler. Peran kegiatan ekstrakurikuler disampaikan oleh Tim Direktorat Pendidikan Madrasah (2010: 89) menyampaikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler sangat penting dalam pendidikan karakter karena dalam kegiatan tersebut, siswa mendapatkan pengalaman-pengalaman langsung, terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut, dan menyediakan cukup waktu diluar jam efektif pelajaran, sehingga pendidikan karakter lebih terakomodasi melalui aktivitas kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler di SAHAKI yang mendukung implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu sains club. Kegiatan yang dilakukan saat *sains club* yaitu siswa melakukan percobaan atau praktikum tentang kompetensi dasar sains

dengan panduan *worksheet* dari guru. Muatan peduli lingkungan terintegrasi dalam materi percobaan. Selain itu, guru juga menggunakan alat dan bahan percobaan menggunakan barang-barang bekas dan barang-barang yang ada di sekitar siswa.

Selain melalui kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan proses pembelajaran luar sekolah juga dilakukan melalui kegiatan *outing* besar dan kegiatan yang dimasukkan dalam Kalender Akademik, seperti *outbond* dan *camping*. Kegiatan *outing* besar yaitu siswa berkunjung ke suatu tempat sesuai dengan tema yang sedang dipelajari. Ketentuan *outing* besar yaitu kegiatan dilakukan diluar sekolah yang harus ditempuh menggunakan alat transportasi serta membutuhkan anggaran biaya. Kegiatan *outing* besar bertujuan untuk mendekatkan siswa pada realitas bahan ajarnya. Sementara kegiatan *outbond* dan *camping* merupakan bagian dari kegiatan *leadership*, tetapi di dalamnya mengintegrasikan peduli lingkungan karena siswa berinteraksi langsung dengan alam. Pada saat kegiatan *camping*, siswa juga melakukan kegiatan menanam pohon.

### **Faktor Pendukung**

Berbagai strategi implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan sudah dilakukan oleh sekolah. Walaupun sedikit, siswa sudah menunjukkan adanya perilaku peduli lingkungan pada dirinya. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya sikap yang menunjukkan tindakan memperbaiki kerusakan yang telah terjadi. Pelaksanaan lomba juga menunjukkan adanya perubahan sikap dari siswa

dan guru. Keberhasilan tersebut tentunya disebabkan oleh faktor-faktor pendukung.

Faktor-faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SAHAKI ada lima hal. Pertama, komitmen kepala sekolah dan guru untuk mengimplementasikan pendidikan karakter peduli lingkungan yang diwujudkan dengan adanya kesadaran, kerjasama, keteladanan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat M. Furqon Hidayatullah (2010: 26) yang menyatakan bahwa komitmen diwujudkan dalam sebuah tekad yang mengikat dan melekat pada seorang pendidik untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.

Faktor pendukung yang kedua yaitu penyediaan sarana dan pendukung. Berbagai sarana prasarana sudah disediakan sekolah untuk mendukung pengkondisian lingkungan sekolah dalam implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan. Tanpa adanya sarana dan prasarana, program yang sudah dirancang sekolah tidak dapat berjalan dengan maksimal.

Ketiga yaitu program sekolah yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung dengan alam dan dapat menerapkan peduli lingkungan. Menurut Kemendiknas (2010: 29) memprogramkan cinta bersih lingkungan merupakan salah satu indikator keberhasilan sekolah dalam implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan. Program pendidikan karakter peduli lingkungan di SAHAKI memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengalami langsung, sehingga pembelajaran tentang peduli lingkungan menjadi lebih bermakna bagi siswa

daripada hanya sekedar teori yang disampaikan melalui lisan saja.

Faktor pendukung keempat yaitu komunikasi yang terjalin baik antara guru dengan siswa. Komunikasi antara guru dengan siswa untuk senantiasa mengingatkan dan memberikan motivasi melalui berbagai cara, misalnya melalui cerita dapat membuat guru lebih mudah dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang peduli lingkungan.. Hal tersebut didukung dengan pendapat

Faktor pendukung kelima yaitu kondisi lingkungan sekolah yang kental dengan nuansa alam. Kondisi sekolah yang sudah bernuansa alam sejak awal berdiri membantu siswa untuk mengenal lebih dekat lingkungan alamnya. Masih banyak pepohonan dan kelas-kelas yang tak berdinding membuat siswa lebih bebas untuk berekspresi, bereksplorasi dan berkreasi sekaligus mendekatkan pada alam sebagai bahan belajar, media belajar dan laboratorium belajar bagi siswa.

### **Faktor Penghambat**

Berdasarkan hasil penelitian, ada 6 faktor penghambat implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SAHAKI. Pertama, kualitas SDM yang berbeda-beda dalam menginternalisasi visi misi sekolah dan memberikan keteladanan pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan masih ada 20% guru yang belum dapat melaksanakan peran dan tanggung jawabnya dengan baik. Peneliti juga melihat keteladanan guru masih belum maksimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran guru masih rendah, padahal kesadaran guru untuk memberikan teladan bagi siswa itu

sangat penting. Sebagaimana Agus Wibowo (2012: 82) menyatakan bahwa yang paling penting dan utama adalah kesadaran guru untuk mendalami, mempraktikkan, dan menjadikan karakter mulia itu sebagai karakter hidup.

Kedua yaitu pemanfaatan sarana prasarana yang belum maksimal, terutama tempat sampah pilah dan pembuangan akhir. Sekolah sudah menyediakan berbagai sarana yang dapat menunjang implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah. Akan tetapi warga sekolah masih belum memanfaatkan sarana prasarana tersebut dengan baik, terutama masalah tempat sampah dan tempat pembuangan akhir.

Faktor penghambat ketiga yaitu belum konsisten terhadap program yang sudah disepakati. Menurut M. Furqon Hidayatullah (2010: 28), konsisten adalah guru yang memiliki kemampuan melakukan sesuatu dengan istiqomah, ajeg, fokus, sabar, dan ulet serta melakukan perbaikan yang terus menerus. Kaitannya dengan program sekolah berarti guru seharusnya bisa istiqomah dalam melaksanakan setiap program yang sudah disepakati. Akan tetapi, pada kenyataannya program yang diadakan oleh sekolah belum dilaksanakan di semua kelas secara konsisten dan berkelanjutan.

Keempat yaitu konsekuensi belum tegas dan konsisten. Belum semua peraturan sekolah mempunyai konsekuensi, misalnya operasi semut. Bagi warga sekolah yang belum melaksanakan tidak dikenakan konsekuensi apapun. Sementara itu, penerapan konsekuensi juga belum konsisten, sebab masih ada siswa yang mangkir dari konsekuensi tersebut. Guru

dan siswa lainnya harus mengingatkan. Faktor penghambat di atas didukung dengan pendapat Doni Koesoema A (2010: 241) yang menyatakan bahwa tidak adanya penerapan aturan yang konsisten membuat sekolah semakin sulit mengarahkan diri dalam mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan.

Kelima yaitu pelaksanaan peduli lingkungan masih terpaku jadwal, belum terintegrasi setiap hari. Warga sekolah menunjukkan sikap peduli lingkungan saat jadwal pelaksanaan program, terutama kegiatan merawat tanaman yang baru rutin dilakukan saat SASS. Faktor penghambat yang keenam yaitu siswa masih harus sering diingatkan dalam pelaksanaan aturan dan program peduli lingkungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru maupun siswa belum memiliki komitmen yang kuat di dalam dirinya untuk melaksanakan peduli lingkungan.

Hal-hal yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa peduli lingkungan belum sepenuhnya menjadi budaya sekolah. Agus Wibowo (2012: 93) mengungkapkan bahwa budaya sekolah dapat dikatakan sebagai pikiran, kata-kata, sikap, perbuatan, dan hati setiap warga sekolah yang tercermin dalam semangat, perilaku, maupun simbol serta slogan khas identitas sekolah. Berdasarkan pendapat tersebut, budaya sekolah tercermin pada semangat, perilaku, dan identitas sekolah. Warga sekolah hendaklah mampu menunjukkan semangat dan perilaku sesuai dengan identitas sekolahnya. Berdasarkan beberapa faktor penghambat di atas, warga sekolah belum menunjukkan semangat itu dengan sepenuhnya.

Budaya sekolah yang ditunjukkan melalui perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, termasuk budaya peduli lingkungan menuntut kesadaran dan tanggung jawab dari semua warga sekolah. Artinya, setiap komponen, seperti kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa serta orangtua memiliki tanggung jawab untuk menjalankan perannya masing-masing dalam implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan. Kebijakan sekolah yang sudah dikembangkan sekolah hendaknya diimbangi dengan komitmen dan sikap konsisten semua warga sekolah demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

Faktor-faktor penghambat di atas sebagian sudah dapat diselesaikan oleh sekolah. Meskipun belum semua hambatan teratasi, misalnya terkait pengelolaan sampah. Namun sekolah tetap berupaya. Agus Wibowo (2012: 45) menyatakan bahwa agar implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat berhasil, maka syarat utama yang harus dipenuhi yaitu 1) teladan dari guru, karyawan, pimpinan sekolah, dan para pemangku kebijakan di sekolah; 2) pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan secara terus menerus; 3) penanaman nilai-nilai karakter yang utama. Berdasarkan pendapat tersebut, diketahui bahwa hambatan implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan dapat diatasi dengan keteladanan dan konsisten secara terus menerus.

Sesuai dengan pendapat di atas, beberapa upaya yang dilakukan SAHAKI untuk mengatasi hambatan tersebut antara lain 1) Kepala sekolah senantiasa memberikan teladan 2) peringatan

verbal melalui rapat guru dan morning talk, 3) membangun komitmen untuk konsisten kembali kepada program yang disepakati; dan 4) senantiasa mengingatkan siswa.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Alam Harapan Kita dilakukan melalui: Pengembangan kurikulum sekolah, meliputi pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah. Program pengembangan diri meliputi kegiatan rutin piket dan SASS, kegiatan spontan berupa pemberian hukuman dan penghargaan, keteladanan pendidik dan tenaga pendidikan, serta pengkondisian melalui pengadaan sarana prasarana dan program *no plastic*. Pengintegrasian dalam mata pelajaran dilakukan melalui pengintegrasian nilai peduli lingkungan dalam semua mata pelajaran yang dimasukkan dalam *spider web* dan *weekly*, program *waste management*, penciptaan pembelajaran yang aktif dan pemberian bantuan pada siswa. Pengembangan budaya sekolah dilakukan melalui penetapan kebijakan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui visi misi, penyusunan program pendukung, pembuatan peraturan, dan pembiasaan sikap peduli lingkungan.

Pengembangan proses pembelajaran, meliputi pengembangan proses pembelajaran kelas, sekolah, dan luar sekolah. Kelas dengan

kegiatan *outing* kecil, *farming* dan menggunakan media dari alam, serta operasi semut dan *morning talk*. Sekolah melalui pengadaan lomba kebersihan dan *display* kelas, pengarahan saat apel, peringatan hari menanam pohon, hari air, dan hari bumi. Luar sekolah dengan kegiatan ekstrakurikuler *sains club*, kegiatan di luar sekolah yaitu *outing* besar, *outbond* dan *camping*. Kegiatan tersebut termuat dalam Kurikulum, Kalender Akademik, dan Jadwal Program Divisi *Green Lab*.

Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SAHAKI yaitu 1) komitmen 2) Penyediaan sarana prasarana pendukung; 3) Program sekolah; 4) Komunikasi yang terjalin baik antara guru dengan siswa; dan 5) Kondisi lingkungan sekolah yang kental dengan nuansa alam.

Faktor penghambat implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SAHAKI yaitu 1) kualitas SDM yang berbeda-beda; 2) Pemanfaatan sarana prasarana yang belum maksimal; 3) Belum konsisten terhadap program yang sudah disepakati; 4) Konsekuensi belum tegas dan konsisten; 5) Pelaksanaan peduli lingkungan masih terpaku jadwal; dan 6) Siswa masih harus sering diingatkan dalam pelaksanaan aturan dan program peduli lingkungan. Upaya mengatasi hambatan tersebut antara lain 1) Kepala sekolah senantiasa memberikan teladan 2) peringatan verbal melalui rapat guru dan morning talk, 3) membangun komitmen untuk konsisten kembali kepada program yang disepakati; dan 4) senantiasa mengingatkan siswa.

### **Saran**

Saran yang dapat peneliti berikan antara lain: 1) Sekolah sebaiknya lebih tegas dalam memberikan sanksi dan penghargaan bagi semua warga sekolah terkait implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan. 2) Warga sekolah perlu meningkatkan kesadaran dalam memanfaatkan sarana dan prasarana yang sudah disediakan dengan baik. 3) Guru sebaiknya meningkatkan keteladanan diri dalam hal peduli lingkungan agar siswa-siswa mengikuti dan menjadi budaya di sekolah. 4) Meningkatkan konsistensi dalam menjalankan program-program peduli lingkungan yang sudah disepakati bersama. 5) Kepala sekolah sebaiknya meningkatkan intensitas dalam merangkul, melaksanakan dan melakukan evaluasi keterlaksanaan program-program sekolah yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan. Dan 6) Saat pelaksanaan kegiatan outing, sebaiknya guru memberikan instruksi kepada siswa untuk sekaligus melakukan operasi semut.

### Daftar Pustaka

- Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Beperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Doni Koesoema A. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Endah Sulistyowati. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum.

Kementrian Lingkungan Hidup RI. (2013). *Perilaku Masyarakat Peduli Lingkungan, Survey KLH 2012*. Diunduh tanggal 6 November 2015 dari [http://www.menlh.go.id/DATA/bk\\_laporan\\_survei.pdf](http://www.menlh.go.id/DATA/bk_laporan_survei.pdf).

M. Furqon Hidayatullah. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Thomas Lickona. (2008). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Penerjemah: Lita S. Bandung: Nusa Media.

Tim Direktorat Pendidikan Madrasah. (2010). *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama.